

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa penerapan teknik bladder training selama 2 jam pada pasien pascaoperasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) dengan retensi urine menunjukkan hasil yang signifikan. Kedua pasien berhasil merasakan dorongan untuk berkemih dan mengeluarkan urin setelah serangkaian intervensi keperawatan dilaksanakan. Evaluasi menunjukkan bahwa tujuan asuhan keperawatan tercapai, dengan perbaikan pola eliminasi urine pasien. Hasil ini memperkuat bukti bahwa bladder training efektif untuk mengatasi retensi urine pada pasien post-TURP, serta memberikan panduan yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan.

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada pasien post TURP *Benign Prostatic Hyperplasia* dengan retensi urine berhubungan dengan kateterisasi dengan menggunakan proses keperawatan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan pengkajian keperawatan yang dilakukan, ditemukan bahwa pengumpulan data yang sistematis menjadi kunci dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi status kesehatan klien. Dalam studi ini, pada Tn.U dan Tn.B, didapatkan pada klien 1 dan klien 2 nyeri pada bekas operasi. dan aliran urine tidak lancar akibat pemasangan kateter. Hasil menunjukkan adanya nyeri pada klien 1 dengan skala 6(berat) Nyeri seperti ditusuk-tusuk dan bersifat hilang timbul. dan klien 2 dengan skala nyeri 5(sedang) nyeri seperti disyat-sayat dan Nyeri bersifat sewaktu-waktu dan berulang. Kedua klien terpasang kateter dengan ukuran 18Fr. Pada klien 2 disertai gejala seperti rasa panas dan kemerahan pada bekas operasi.

Selain itu, tekanan darah dan suhu tubuh klien berbeda, mencerminkan kondisi masing-masing. Hasil pengkajian juga menunjukkan kesesuaian antara teori pada Bab II dengan realita pada Bab IV, termasuk retensi urine yang diidentifikasi dari tanda-tanda klinis tersebut. Data ini menjadi landasan penting untuk merancang intervensi dan evaluasi keperawatan yang sesuai

2. Post operasi *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) terdapat 3 diagnosa keperawatan, yaitu Nyeri akut berhubungan dengan pcedra fisik (prosedur operasi), Retensi urine berhubungan dengan kateterisasi, Resiko infeksi berhubungan dengan prosedur invasif, kateterisasi, dan irigasi kandung kemih.
3. Intervensi pertama mengkaji TTV, bertujuan untuk mengetahui perkembangan klien. Intervensi berfokus memberikan teknik *bladder training* bertujuan untuk mengembalikan pola berkemih secara bertahap. Intervensi kedua memberikan kolaborasi obat bertujuan untuk menurunkan nyeri, intervensi ketiga mengobservasi tanda-tanda risiko infeksi untuk menghindari terjadinya infeksi. Semua intervensi dilakukan pada hari pertama, hari kedua dan ketiga, dan berfokus pada *bladder training* dilakukan pada hari kedua.

Intervensi keperawatan pada klien 1 dan 2 dalam Asuhan Keperawatan difokuskan pada diagnosa retensi urine, yaitu *bladder training*.

4. Berdasarkan Pelaksanaan studi kasus pada Tn.U dan Tn.B dengan *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) penulis melaksanakan Asuhan Keperawatan selama 3 hari dan tidak sampai pasien pulang kerumah. Hasil penelitian bahwa intervensi berhasil dilakukan dalam waktu 2x24 jam. Dengan intervensi yang pertama yaitu, memberikan teknik *bladder training* yaitu dilakukan pada klien 1 dan 2 intervensi sudah dapat diimplementasikan oleh peneliti dengan baik. Semua intervensi dapat

dilakukan pada hari kedua dengan hasil klien 1 dan 2 berhasil dilakukan *bladder training* selama prosedur 2 jam dan klien sudah merasakan ingin berkemih.

5. Berdasarkan evaluasi tindakan keperawatan yang dilakukan terhadap dua pasien post-TURP dengan diagnosis Benign Prostatic Hyperplasia (BPH), penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan asuhan keperawatan telah tercapai. Implementasi teknik bladder training selama 1 hingga 2 jam secara bertahap terbukti efektif dalam mengatasi retensi urine. Kedua pasien menunjukkan hasil yang signifikan dengan mulai merasakan keinginan berkemih secara normal setelah menjalani prosedur ini. Keberhasilan ini dicapai melalui kolaborasi pemberian obat untuk menurunkan nyeri, pengelolaan risiko infeksi, serta pemberian edukasi tentang teknik relaksasi dan aktivitas yang disesuaikan. Hasil ini menguatkan efikasi bladder training sebagai intervensi keperawatan untuk pemulihan fungsi eliminasi pada pasien post-TURP.

Evaluasi keperawatan dilakukan oleh peneliti pada klien 1 dan klien 2 selama 3 hari perawatan dirumah sakit, oleh peneliti dibuat dalam bentuk SOAP. Semua rencana tindakan keperawatan dilakukan sesuai rencana keperawatan.

1.2 Saran

1. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran bagi peneliti dalam menerapkan tindakan bladder training pada pasien pasca operasi BPH, sehingga pengalaman dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan menerapkannya melalui Asuhan Keperawatan pada pasien post TURP Benigna Prostat Hyperplasia (BPH) seperti yang telah dipelajari.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya dalam mendukung pembelajaran pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi mahasiswa di bidang tersebut dan dapat menerapkannya melalui Asuhan Keperawatan pada Pasien post TURP Benigna Prostat Hyperplasia (BPH).

3. Responden dan Keluarga

Menambah wawasan ilmu tentang bagaimana penerapan *bladder training* dapat memberikan manfaat dalam membantu mengurangi atau mengatasi berbagai keluhan yang muncul selama masa pemasangan kateter setelah menjalani operasi BPH.

4. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini disarankan sebagai bahan informasi tambahan dan masukan dalam menerapkan tindakan bladder training sebagai salah satu intervensi sebelum pelepasan kateter pada pasien pasca operasi BPH.